



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM SOCIAL TRUST FUND DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA ANGGOTA KELOMPOK BINAAN DOMPET DHUAFA DI KOTA MAKASSAR

Nurwana¹, Thamrin Tahir², Basri Bado³

¹Pendidikan Ilmu Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email : Nurwana.110491@gmail.com

Abstract: The study aims at discovering (1) the implementation of community empowerment through Social Trust Fund program in increasing the revenue of Guided Group Members of Dompot Dhuafa in Makassar city, (2) the inhibiting and supporting factors of community empowerment through Social Trust Fund program in increasing the revenue of Guided Group Members of Dompot Dhuafa in Makassar city, and (3) the impact of community empowerment through Social Trust Fund program in increasing the revenue of Guided Group Members of Dompot Dhuafa in Makassar city. The study is descriptive qualitative research. The informants were determined by employing purposive sampling technique. Data were collected through observation, FGD (Focus Group Discussion), and documentation. The result of the study reveal that (1) there are three stages conducted in Dompot Dhuafa in implementing empowerment, namely (a) the planning stage, conducted in several stages, namely socialization program group formation, realization of program fund distribution and training, (c) monitoring and evaluation stage, conducted by employing observation and direct interview, questionnaire, FGD, and participative monitoring using PRA (Participative Rural Appraisal) approach; (2) the inhibiting factors of empowerment are (a) the dependency of group members on direct aids, (b) lack of awareness of group members in returning the loan, (c) lack of knowledge of group members in managing the finance, (d) various character of group members; whereas, the supporting factors are (a) high enthusiasm and participation of group members in implementing the empowerment program, (b) data support of poverty from the local government; (3) the impact of empowerment given by Dompot Dhuafa are the group member become independent, develop, avoid usury transaction, and able to increase business revenue, proven by the increasing percentage of group members business revenue by 72% or 47 people out of the total of 65 members.

Keywords: *Community Empowerment, Social Trust Fund, loan without interest, dompet dhuafa*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program *Social Trust Fund* dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok binaan Dompot Dhuafa di Kota Makassar; (2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat melalui program *Social Trust Fund* dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok binaan Dompot Dhuafa di Kota Makassar; (3) Untuk mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat melalui program *Social Trust Fund* dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok

binaan Dompot Dhuafa di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik penelitian yang dilakukan yaitu observasi, FGD (*focus group discussion*), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu (a) tahap perencanaan dengan langkah-langkah yaitu melakukan pengumpulan data sekunder, observasi, penetapan kelompok dan wilayah sasaran program (b) tahap pelaksanaan dengan langkah-langkah yaitu sosialisasi program, pembentukan kelompok, realisasi penyaluran dana program dan pelatihan (c) tahap monitoring dan evaluasi, dengan metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara langsung, kuesioner, FGD (*focus group discussion*) serta monitoring partisipatif dengan pendekatan PRA (*partisipatif rural appraisal*); (2) Faktor penghambat pemberdayaan yaitu (a) adanya ketergantungan anggota kelompok terhadap bantuan langsung (b) kurangnya kesadaran anggota kelompok dalam pengembalian dana pinjaman (c) kurangnya pengetahuan anggota kelompok dalam pengelolaan keuangan (d) beragamnya karakter anggota kelompok. Faktor pendukung yaitu (a) tingginya antusiasme dan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaan program pemberdayaan (b) *support* data miskin dari pemerintah setempat; (3) Dampak dari adanya pemberdayaan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa yaitu anggota kelompok menjadi lebih mandiri, berkembang, terhindar dari transaksi riba, serta mampu meningkatkan pendapatan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari persentase anggota kelompok yang mengalami peningkatan pendapatan usaha berkisar 72% atau 47 orang dari jumlah keseluruhan anggota kelompok sebanyak 65 orang.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; *Social Trust Fund*; Pinjaman Tanpa Bunga,

Dompot Dhuafa.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial adalah tujuan utama dalam pengembangan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tingkat kesejahteraannya yang belum memadai secara materil maupun spiritual menyebabkan kemiskinan, ketertinggalan, keterpurukan ekonomi yang terus terjadi.

Kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan diberbagai bidang yang ditandai dengan kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian dan ketidakmampuan menyampaikan aspirasi. Secara sosial ekonomi kemiskinan dapat menjadi beban masyarakat, menyebabkan rendahnya kualitas, produktivitas masyarakat, dan rendahnya partisipasi aktif masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia hingga September 2017 mencapai 26,58 juta orang atau 10,12 persen. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 7,26 persen pada September 2017. Sementara penduduk miskin di daerah pedesaan sebesar 13,47 persen pada September 2017. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan pada

September 2017 berjumlah 825,97 ribu jiwa meningkat sebesar 12,9 ribu jiwa, jika dibandingkan kondisi maret 2017 atau meningkat 29,16 jiwa. Begitu juga jika dibandingkan kondisi pada September 2016 maka terjadi peningkatan persentase penduduk miskin sebesar 0,24 persen. Sedangkan untuk wilayah Makassar sendiri, persentase penduduk miskin sebesar 4,56 persen.

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan kronis, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan.

Dari pengalaman peneliti bergabung dalam dunia *Community an Development*, ditemukan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat marginal yang terjebak dalam kemiskinan karena tiadanya modal dan akses ke sumber-sumber pendanaan dan peluang-peluang usaha yang tidak memihak kepadanya. Hasil

yang diperoleh dari usahanya pun rata-rata minimal (Rp.500.000-Rp.1.500.000/bulan) dengan penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Minimnya keterampilan yang dimiliki masyarakat miskin, bukan ukuran posisi ekonomi karena keterampilan pun memerlukan dana untuk menatanya. Sementara orang miskin tidak memiliki cukup dana untuk itu. Kalaupun ada sumbangan, itu tidak menuntut pertanggung jawaban, bahkan menciptakan ketergantungan. Keluarnya seseorang dari kemiskinan menuntut inisiatif dan kreatifitas.

Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment* (Soetomo, 2011).

Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa, yang menaruh perhatian besar terhadap kemiskinan masyarakat Indonesia. Dompot Dhuafa merupakan lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/ lembaga. Dana Ziswaf yang terhimpun disalurkan dalam beragam program bentuk program di bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi di seluruh Indonesia.

Di bidang pemberdayaan ekonomi, salah satu program yang dilahirkan Dompot Dhuafa adalah *Social Trust Fund* (STF). Program STF adalah salah satu bentuk rekayasa sosial-ekonomi yang dilakukan Dompot Dhuafa di tengah masyarakat yang didasari oleh cita-cita dasar program pemberdayaan dan dikelola secara sistematis, terorganisasi, mandiri, berkesinambungan dan *multiflier effect*.

Total penerima manfaat atau anggota kelompok pada program STF Dompot Dhuafa di tahun 2017 sebanyak 65 orang dengan latar belakang penerima manfaat 89% atau 58 orang memiliki usaha di bidang perdagangan (pedagan klontongan, penjual kue, nasi kuning, gorengan, minuman dingin, dan lain sebagainya), 6% atau 4 orang penerima manfaat memiliki usaha di bidang kerajinan serta sisanya yaitu 5% atau 3 orang penerima manfaat memiliki usaha di bidang jasa seperti menjahit.

Secara keseluruhan penerima manfaat atau anggota kelompok yang terekrut ke dalam binaan STF Dompot Dhuafa adalah mereka yang dari kalangan dhuafa atau tidak mampu secara finansial, di samping itu mereka juga merupakan nasabah dari para rentenir ataupun lintah darat yang menjadi salah satu faktor susahny masyarakat miskin atau dhuafa untuk mengembangkan usahanya dikarenakan pinjaman bunga yang diberikan tergolong tinggi. Alih-alih dapat membantu, pinjaman itu justru menjebak dan memperburuk keadaan para pedagang kecil.

Pada observasi awal yaitu dari 65 anggota kelompok program STF, ada sekitar 10-20 orang yang menunggak dalam pengembalian dana pinjaman. Hal ini mengakibatkan tertundanya realisasi peminjaman modal berikutnya untuk anggota kelompok yang menunggak. Jika diliha dari pendapatan anggota kelompok binaan STF sebelum menerima program hanya berkisar di angka Rp.300.000-Rp.1.250.000 dengan rata-ra kenaikan pendapatan paling rendah di angka Rp.50.000 dan kenaikan paling tinggi di angka Rp.350.000. Sebelum menerima program STF, anggota kelompok binaan dalam mengembangkan usahanya terkendala dengan keterbatasan modal yang menyebabkan rendahnya pendapatan anggota kelompok binaan.

KAJIAN TEORI

Konsep pemberdayaan dapat dikatakan jawaban atas realita ketidakberdayaan. Mereka yang tidak berdaya adalah pihak yang tidak memiliki daya atau kehilangan kekuatan. Pemberdayaan merupakan istilah lain dari *empowerment* atau penguatan. Artinya pemberian kekuatan, sehingga bisa lebih mempunyai kekuatan atau daya untuk melaksanakan segala aktivitas dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa para ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 2005):

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995)
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam , berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi kehidupannya (Parson, et.al., 1994)
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987)
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984)

pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai (Purwati Lestari, 2013:3)

Pemberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memandirikan masyarakat.

Setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan dan konteks perencanaan. Namun demikian, dalam garis besar perencanaan sosial dapat dirumuskan menjadi lima tahapan sebagai berikut (Suharto, 2005):

1. Identifikasi masalah
2. Penentuan tujuan
3. Penyusunan dan pengembangan rencana program
4. Pelaksanaan program
5. Evaluasi program

Upaya yang dilakukan dalam setiap kegiatan atau program, tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan atau program tersebut. Faktor tersebut dibagi menjadi dua pengaruh, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang mempunyai pengaruh baik untuk kegiatan dan dapat mendukung pelaksanaan. Menurut Djuju Sudjana (2008) faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dari dalam yaitu kekuatan program yang artinya adalah kekuatan untuk mendukung program dan faktor dari luar yang dapat dimanfaatkan program. Kemudian faktor penghambat dari dalam yaitu kelemahan dalam program dan faktor dari luar yaitu berupa tantangan atau ancaman.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dari dalam yaitu dapat berupa

kelemahan yang dimunculkan melalui program yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kemudian faktor dari luar yang menghambat yaitu faktor yang bertentangan dengan proses tersebut, atau bisa dikatakan yang menjadid ancaman tersendiri dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Social Trust Fund (STF) diartikan sebagai dana perwalian sosial yang dibentuk dalam sebuah program pengembangan ekonomi. STF dikembangkan oleh Dompot Dhuafa untuk memainkan fungsi bank orang miskin yang sesungguhnya. Transaksi dominan yang dikembangkan berbasis kepada akad kebijakan (Qardhul Hasan). Sumber dananya berasal dari zakat, infak, sedekah, dana *corporate social responsibility* (CSR) serta dana sosial lainnya. Dapat dikatakan bahwa program STF merupakan program dengan peminjaman modal usaha tanpa ada tambahan biaya yang dibebankan kepada peminjam.

Pengertian modal menurut beberapa penulis seperti yang dikutip oleh Bambang Riyanto (2001) adalah sebagai berikut:

1. Lidge mengartikan modal hanyalah dalam artian “uang (*geld capital*)”
2. Scwiedland memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, yaitu modal dalam bentuk uang maupun modal dalam bentuk barang.
3. Prof. Meij mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk membentuk pendapatan.
4. Prof. Polak mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah barang-barang yang terdapat dalam perusahaan yang belum digunakan

sehingga terdapat di neraca sebelah debit.

Dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah sejumlah nilai pokok dari seluruh modal yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari modal tetap dan modal lancar.

Menurut Thomas Suyatno (2007:120) istilah kredit berasal dari Bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Kredit dapat diartikan sebagai pinjaman uang yang diperoleh dari pihak tertentu dan pengembaliannya dilakukan secara mengangsur dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Pendapatan dapat dipandang dari dua segi yaitu penerimaan yang dihasilkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Penerimaan dari diri sendiri adalah hasil dari segala kegiatan yang dilakukan oleh orang itu sendiri, sedangkan pendapatan dari orang lain dapat berupa hadiah, bonus atau balas jasa. Pendapatan masyarakat sebagaimana pemikiran Rosyidi (2006: 100-101) adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, laba.

Dari berbagai pengertian pendapatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dari usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang dapat berupa barang atau jasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam pemberdayaan masyarakat melalui program *Social Trust Fund* dalam meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok binaan Dompot Dhuafa di Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah LSM terkait dan anggota kelompok binaan yang tergabung dalam program *Social Trust Fund* (STF) Dompot Dhuafa di kota

Makassar. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, *focus group discussion* (FGD) dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program STF merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan peningkatan pendapatan usaha anggota kelompok binaan. Kegiatan ini berupa peminjaman modal usaha dengan akad Al-Qardhul Hasan atau dengan pengembalian tanpa ada tambahan biaya dari dana yang dipinjam.

Dalam pelaksanaan program STF dilakukan beberapa tahapan mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan program pemberdayaan, Dompot Dhuafa melakukan assestment atau observasi terlebih dahulu dengan tujuan untuk menganalisa masalah yang terjadi dilapangan yang kemudian program yang ditawarkan di masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan program STF, bukan sekedar realisasi dana bantuan pinjaman untuk modal usaha akan tetapi juga mensupport untuk dalam pendampingan rutin dari pendamping program, pembinaan serta pemberian pelatihan. Kunjungan yang dilakukan pendamping program STF guna memantau usaha yang dijalankan penerima manfaat sekaligus pemberian motivasi serta sebagai bentuk usaha untuk menjaga silaturahmi dengan penerima manfaat.

Monitoring dan evaluasi program merupakan tahap akhir untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pemberdayaan dijalankan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Masyarakat

- Faktor Penghambat

Pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat dan pendorong terhadap pelaksanaan program. Penyaluran dana zakat ataupun infak yang diberikan penerima manfaat dengan sistem pinjaman, dilakukan Dompot Dhuafa dengan tujuan pertama, untuk menumbuhkan sikap mandiri atau meminimalisir ketergantungan masyarakat dhuafa dengan pemberian bantuan langsung, kemudian yang kedua untuk menumbuhkan sikap amanah, tanggung jawab dan semangat penerima manfaat dalam berusaha lebih giat lagi. Salah satu faktor lain yang menghambat program pemberdayaan STF adalah kurangnya ilmu pengetahuan penerima manfaat dalam mengelola keuangan.

Rata-rata penerima manfaat atau anggota kelompok yang tergabung dalam program STF, memiliki kemampuan yang sangat minim dalam pengelolaan keuangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan modal usaha penerima manfaat digunakan untuk konsumtif serta tidak adanya tabungan yang disisihkan dari pendapatan usaha yang didapatkan.

Pendampingan atau kunjungan kelompok penerima manfaat sangat berpengaruh terhadap perkembangan program pemberdayaan, selain untuk menjaga silaturahmi dengan anggota kelompok juga sebagai tempat untuk anggota kelompok menceritakan

permasalahan atau tantangan yang dihadapi pada usaha yang dijalankan. Kunjungan kelompok merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat kepada anggota kelompok dalam mengembangkan usaha.

- **Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui program *social trust fund* khususnya di kota Makassar adalah tingginya antusiasme masyarakat untuk ikut dalam program STF Dompot Dhuafa, adanya ketersediaan data masyarakat miskin dari pemerintah setempat, pengelola program dan anggota kelompok berinteraksi dan bekerjasama dalam usaha mencapai keberhasilan kelompok.

Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu antusiasme masyarakat untuk ikut dalam program STF Dompot Dhuafa dikarenakan dalam program ini selain menyediakan wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman tanpa bunga juga membantu masyarakat dalam pengelolaan usaha serta data kemiskinan yang difasilitasi oleh pemerintah setempat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program STF Dompot Dhuafa.

Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui *social trust fund* di kota Makassar merupakan salah satu upaya yang bertujuan mendorong masyarakat ke arah kemandirian. Dari kegiatan yang diadakan tentunya akan memberikan dampak. Dampak ekonomi yang terlihat dari adanya pelaksanaan

program pemberdayaan masyarakat melalui STF di kota Makassar adalah peningkatan pendapatan anggota kelompok.

Berikut dampak dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui *social trust fund* atau peminjaman modal usaha dengan akad Al Qardhul Hasan yaitu dari enam puluh lima anggota kelompok yang tergabung dalam program STF atau peminjaman modal usaha tanpa bunga terdapat sekitar 47 penerima manfaat yang mengalami peningkatan pendapatan usaha.

Bantuan pinjaman yang diberikan sangat membantu perekonomian anggota kelompok, mereka yang sebelumnya tidak bisa menabung dikarenakan sebagian besar keuntungan digunakan untuk membayar bunga pinjaman ke koperasi atau ke rentenir.

Sebagian besar penerima manfaat atau anggota kelompok telah menerima pinjaman dari badan koperasi atau rentenir. Hingga kemudian Dompot Dhuafa masuk dan perlahan penerima manfaat yang tadinya adalah nasabah dari koperasi beralih ke program STF yang diterapkan Dompot Dhuafa. Penerima manfaat yang sebelumnya sangat sedikit yang bisa menabung lewat hasil pendapatan usahanya, sebab hampir setiap hari harus mengumpulkan sebagian hasil penjualan untuk membayarkan pinjaman ditambah bunga ke koperasi atau rentenir yang bersangkutan. Kini, dengan modal usaha yang bertambah, pendapatan yang diperoleh pun bertambah, sehingga penerima manfaat atau anggota kelompok mampu menabung sedikit demi sedikit hasil penjualan dari usahanya. Modal usaha yang bertambah berbanding lurus

dengan pendapatan yang diperoleh. Di samping itu, juga membebaskan anggota kelompok dari riba.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program STF yang dilakukan Dompot Dhuafa terdiri dari tiga proses, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan Dompot Dhuafa terlebih dahulu melakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan wilayah sasaran dan kelompok sasaran, kemudian melakukan observasi lapangan dan identifikasi (analisa masalah, analisa tujuan, analisa pihak terkait/ analisa peran, matriks perencanaan program), penetapan konseptualisasi program (desain program dan model intervensi sosial) dengan pendekatan *logical framework* untuk menentukan goal, tujuan antara *output* dan *input* kegiatan yang kemudian menetapkan kelompok dan wilayah sasaran program.

Adapun kriteria calon penerima manfaat program *social trust fund* antara lain:

- Tergolong mustahik, prioritas utama calon penerima manfaat (penghasilan, kondisi rumah, jumlah tanggungan).
- Sudah memiliki usaha mikro atau punya kemauan dan pengalaman untuk memulai usaha baru.

Pada saat pendampinging program melakukan survey ke rumah calon penerima manfaat, pendampinging

melakukan wawancara tentang bidang usaha yang sudah atau rencana usaha yang akan dilakukan, kemampuan usaha yang sudah ada dan kemampuan mengembalikan pinjaman atau pembiayaan, serta pendapatan perhari atau perminggu yang didapatkan, modal yang ditanamkan, sarana usaha yang dimiliki dan kondisi usaha yang dimiliki.

2. Tahap Pelaksanaan

- Sosialisasi Program

Suatu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program yang akan dilaksanakan. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat di dalam program. Selain itu juga dalam rangka memperkenalkan diri pada masyarakat mengenai keberadaan seorang pendamping.

- Pembentukan kelompok

Para calon penerima manfaat yang telah melalui seleksi pada umumnya dibentuk kelompok. Tanggung jawab pinjaman adalah secara individu atau perorangan, namun pembentukan kelompok dimaksudkan agar dapat berfungsi sebagai media komunikasi, silaturahmi dan kontrol sosial untuk saling mengingatkan. Di samping tentu agar dapat lebih efektif dan efisien bagi pengelola dalam penagihan.

- Realisasi penyaluran dana program

Dilakukan secara bertahap sesuai perencanaan bersama namun demikian tentu akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan khususnya kebutuhan akan tambahan modal usaha masyarakat yang membutuhkan. Akan tetapi secara

umum realisasi atau penyaluran dana program pada anggota kelompok binaan berkisar di angka Rp.500.000,- sampai Rp.2.500.000,- dengan akad *Al-Qardhul Hasan* (pinjaman dimana penerima manfaat tidak dikenakan biaya apapun kecuali hanya mengembalikan sebesar yang diterimanya saja.

- Kunjungan, pembinaan dan penagihan

Kunjungan yang utama dilakukan oleh pendamping kepada anggota kelompok atau penerima manfaat merupakan bagian dari upaya untuk dapat melakukan komunikasi kepada anggota kelompok, media untuk melakukan pembinaan dan monitoring. Kunjungan sekaligus penagihan angsuran pinjaman dari anggota kelompok. Namun demikian pembayaran angsuran dapat dilakukan dengan 2 (dua) mekanisme yaitu anggota kelompok (melalui ketua kelompok) yang datang ke kantor Dompot Dhuafa atau melalui kunjungan atau penagihan oleh pendamping program.

- Pelatihan

Pemberian pelatihan merupakan kegiatan wajib yang harus diberikan oleh pihak Dompot Dhuafa kepada pihak penerima manfaat atau anggota kelompok, hal ini untuk menunjang *skill* penerima manfaat dalam pengelolaan keuangan ataupun dalam hal pengembangan usaha.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev)

- Monitoring

Metode yang dipergunakan dalam pendamping lapangan dan kelompok sasaran, kuestioner, *focus group discussion*, serta monitoring partisipatif dengan pendekatan *partisipatif*

rural appraisal (PRA). Hasil monitoring kemudian dituangkan dalam laporan monitoring oleh koordinator program dan manajer program. Monitoring internal dilakukan secara rutin minimal dua minggu sekali oleh manajemen pelaksana program, berdasarkan kebutuhan wilayah sasaran. Sedangkan monitoring eksternal secara berkala dilakukan minimal sebulan sekali oleh manajemen pemberi atau donor program, berdasarkan kebutuhan setiap program yang sedang berjalan.

- Evaluasi

Evaluasi program Dompot Dhuafa dilakukan minimal setahun dua kali yaitu tengah dan akhir tahun program atau pada saat program hampir berakhir (fase terminasi). Evaluasi melibatkan pendamping, pelaksana program, donor/pemberi, pihak terkait yang berkepentingan serta komunitas sasaran program, dengan menggunakan pendekatan partisipatif.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Masyarakat

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui *social trust fund* lebih dominan berasal dari dalam, hal ini terlihat dari data yang didapatkan pada Juni 2018 menunjukkan bahwa dari 65 anggota kelompok penerima bantuan pinjaman, terdapat 18 anggota kelompok yang dikategorikan macet dalam angsuran pembayaran dan mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor penghambat yang pertama adalah adanya ketergantungan penerima manfaat atau anggota kelompok untuk selalu mendapat bantuan langsung dalam

hal ini semangat penerima manfaat dalam menerima program adalah semangat yang sifatnya jangka pendek, mereka selalu mengharapkan pendanaan yang cepat sedangkan program pemberdayaan yang diterapkan tujuannya tidak lain untuk pemandirian anggota kelompok. Hal ini menjadi faktor penghambat pelaksanaan program karena ketergantungan penerima manfaat atau anggota kelompok terhadap orang lain menyebabkan proses pemandirian masyarakat membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama.

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya kesadaran anggota kelompok dalam pengembalian dana pinjaman. Beberapa anggota kelompok menganggap bahwa pinjaman modal usaha yang diberikan tidak wajib untuk dikembalikan, hal ini mengakibatkan terlambatnya realisasi peminjaman modal berikutnya untuk anggota kelompok yang menunggak dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap berjalannya program pemberdayaan.

Selanjutnya faktor pengambat yang ketiga adalah kurangnya pengetahuan anggota kelompok dalam pengelolaan keuangan. Pemahaman anggota kelompok dalam mengelola keuangan masih sangat kurang yang menyebabkan penggunaan pendapatan usaha sebagian besar larinya ke konsumtif. Hal ini dapat menjadi hambatan anggota kelompok dalam mengembangkan usahanya.

Faktor penghambat yang keempat adalah beragamnya karakter anggota kelompok. Karakter dan pemikiran anggota yang berbeda-beda, terkadang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program, rasa egois dan malas masih

sering dijumpai dalam diri anggota kelompok. Seperti pelatihan, pengajian, ataupun pendampingan yang dilakukan oleh pihak Dompot Dhuafa, terkadang masih ada beberapa anggota kelompok yang kurang berpartisipasi serta beberapa anggota kelompok susah ditemui ketika tim Dompot Dhuafa hendak melakukan pendampingan. Dalam kegiatan pendampingan kelompok, dari 7 kelompok yang terbentuk di 2017 terdapat 3 kelompok yang mendapatkan pendampingan sangat kurang, ini disebabkan karena beberapa anggota kelompok memiliki rutinas pekerjaan yang dilakukan dari pagi sampai menjelang malam hari misalnya anggota kelompok yang berprofesi sebagai pemulung dan pedagang keliling sehingga sulit dalam pelaksanaan pendampingan. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam membantu anggota kelompok untuk berkembang atau mandiri.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendukung program pemberdayaan yang dilakukan melalui *social trust fund* yang pertama yaitu Tingginya antusiasme dan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaan program *social trust fund*, yang kemudian juga mempengaruhi semangat Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan untuk terus membantu dan mengusahakan yang terbaik bagi kelompok STF agar nantinya kelompok STF dapat mandiri. Walaupun masih terdapat anggota kelompok yang belum memiliki kemauan untuk mengembangkan kualitas hidupnya, tak sedikit pula anggota kelompok yang memiliki kemauan untuk berkembang. Hal ini terbukti dengan banyaknya

anggota kelompok yang berantusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Faktor pendukung yang kedua yaitu *support* data miskin dari pemerintah setempat yang membantu tim Dompot Dhuafa dalam penyeleksian penerima manfaat yang akan bergabung pada program STF.

Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Dampak merupakan pengaruh dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Dampak pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini yaitu kegiatan tersebut telah menjadikan penerima manfaat atau anggota kelompok yang tergabung dalam program STF mengalami peningkatan pendapatan usaha, meskipun tidak semuanya mengalami peningkatan, akan tetapi program ini memberikan dampak yang sangat positif yang dirasakan langsung oleh anggota kelompok STF. Selain peningkatan pendapatan usaha anggota kelompok juga peningkatan keterampilan dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan anggota kelompok STF.

Peningkatan pendapatan anggota kelompok STF dapat dilihat dari bertambahnya barang dagangan yang dimiliki penerima manfaat serta tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Sedangkan peningkatan keterampilan dan kemandirian penerima manfaat dalam pengelolaan keuangan dapat dilihat dari adanya *saving* yang dilakukan dari pendapatan yang diperoleh.

Pemberdayaan masyarakat yang dikemas dalam program *social trust fund* dengan pemberian bantuan pinjaman modal usaha yang digulirkan oleh Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan telah dinikmati

oleh 65 penerima manfaat di tahun 2017 dan sekitar 72% atau 47 penerima manfaat mengalami peningkatan pendapatan usaha dengan nominal berkisar di angka Rp.50.000,- sampai Rp.350.000,-/bulannya, dan ada sekitar 28% atau 18 penerima manfaat yang tidak mengalami kenaikan pendapatan usaha sama sekali yang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya program *social trust fund* atau pinjaman modal usaha tanpa bunga yang diberikan Dompot Dhuafa yaitu penerima manfaat menjadi lebih mandiri, berkembang, terhidar dari transaksi riba serta mampu meningkatkan pendapatan usahanya, meskipun tidak memberikan peningkatan yang secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, ada tiga tahapan yang dilakukan Dompot Dhuafa yaitu:
 - a. Tahap perencanaan yaitu Dompot Dhuafa terlebih dahulu melakukan pengumpulan data sekunder di wilayah atau kelompok sasaran, kemudian melakukan observasi lapangan yang selanjutnya menetapkan kelompok dan wilayah sasaran program.
 - b. Tahap Pelaksanaan, beberapa langkah-langkah Dompot Dhuafa pada tahap pelaksanaan yaitu melakukan sosialisasi program, pembentukan kelompok, realisasi

- penyaluran dana program, dan pelatihan.
- c. Tahap monitoring dan evaluasi program. Metode yang dipergunakan dalam monitoring oleh Dompot Dhuafa antara lain dengan observasi dan wawancara secara langsung dengan pendamping lapangan dan kelompok sasaran, kuesioner, *focus group discussion*, serta monitoring partisipatif dengan pendekatan *partisipatif rural appraisal* (PRA). Sedangkan evaluasi program Dompot Dhuafa dilakukan minimal setahun dua kali yaitu tengah dan akhir tahun program atau pada saat program hampir berakhir.
 2. Faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat melalui program STF yaitu:
 - a. Faktor penghambat: adanya ketergantungan penerima manfaat atau anggota kelompok terhadap bantuan langsung, kurangnya kesadaran anggota kelompok dalam pengembalian dana pinjaman, kurangnya pengetahuan anggota kelompok dalam pengelolaan keuangan serta beragamnya karakter anggota kelompok.
 - b. Faktor pendukung: tingginya antusiasme dan partisipasi anggota dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan *support* data miskin dari pemerintah setempat.
 3. Dampak dari adanya program STF atau pinjaman modal usaha tanpa bunga yang diberikan Dompot

Dhuafa yaitu penerima manfaat atau anggota kelompok menjadi lebih mandiri, berkembang, terhindar dari transaksi riba, dan mampu meningkatkan pendapatan usahanya,

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian di lapangan, maka penulis berharap agar kiranya pihak yang terkait dalam penelitian ini bisa ditanggulangi dalam bentuk saran yang telah dirinci sebagai berikut:

1. Bagi Dompot Dhuafa sebagai pendamping dan fasilitator masyarakat miskin alangkah baiknya melakukan pemberdayaan secara menyeluruh di setiap kabupaten di Sulawesi Selatan tidak hanya terfokus pada beberapa kabupaten kota saja dengan jalan memahami setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu, pendampingan dan pemberian pelatihan masyarakat miskin lebih dioptimalkan lagi agar mereka memiliki bekal kewirausahaan yang dapat menunjang kehidupan perekonomian mereka.
2. Bagi masyarakat miskin yang diberdayakan melalui pendanaan dan pendampingan, perlu kiranya memanfaatkan semaksimal mungkin dana yang diterima untuk dikelola dengan baik serta memanfaatkan pembekalan atau pelatihan yang diterima sebagai peningkatan kapasitas diri guna memperbaiki kehidupan perekonomian.
3. Bagi pemerintah, terkhusus untuk pemerintah setempat perlu kiranya memberikan perhatian perhatian dan bantuan secara kolektif terhadap

masyarakat miskin di daerah tertentu dengan pola pemberdayaan. Masyarakat yang menerima bantuan

perlu difilter dengan baik agar bantuan yang disalurkan tepat pada sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Anwas, O.M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Zainal. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Syariah*. Jakarta: Alfabeta.
- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- . 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarti E. 2006. Indikator keluarga sejahtera: sejarah pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutannya. (Laporan Penelitian). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suud, Muhammad, 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suyatno Thomas, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta: Gramedia
- Tambunan Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pranaka dan Vindhyandika. 1886. *Pemberdayaan (Empowerment)*. Jakarta: Centre of Strategic and Internasional Studies (CSIS).
- Prawirokusumo Soeharto. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Makro dan Mikro edisi 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Abadi, M. Chegini, M.G. 2013. Process of Employee Empowerment, *Kwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*. Vol. 2 No. 11 (Pp 76-77).